



THAQĀFIYYĀT: Jurnal Bahasa, Peradaban, dan Informasi Islam

ISSN (Print): 1411-5727, ISSN (Online): 2550-0937

<http://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/thaqafiyat/index>

Vol 24, No. 1 (2025)

Research Article

## ***“Kuat Mlarat” di Pondok Pesantren Kuno Cibuk, Yogyakarta sebagai Resistansi Konsumerisme Modern***

**Iwan Shohib El Hasan**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

Email: 24200011056@student.uin-suka.ac.id

**Nur Tata**

IIQ An-Nur, Yogyakarta, Indonesia

Email: aznurtatasulaiman@gmail.com

**Submitted: Dec 9, 2025; Reviewed: Dec 19, 2025; Accepted: Dec 22, 2025**

**Abstract:** This study investigates the cultural resistance of Santri toward modern consumerism within the broader context of neoliberal economic culture. Using a case study of Pondok Pesantren Kuno Cibuk in Sleman, Yogyakarta, the research examines how Sufi values—such as zuhud and the local maxim “kuat mlarat”—shape a distinctive pattern of consumption characterized by simplicity, spirituality, and collectivity. In contrast to the hegemonic market culture that constructs false needs and consumption-based identities, santri embody an ascetic ethos rooted in pesantren tradition and the internalization of classical Islamic teachings. The findings reveal that santri are not passive consumers; rather, they exercise agency and resistance through the pesantren habitus, which emphasizes moderation, self-discipline, and the pursuit of barakah (divine blessing). Employing a descriptive qualitative approach, this study demonstrates that pesantren culture offers an alternative ethic of consumption that is spiritually grounded and socially sustainable. Furthermore, this alternative ethic serves as an implicit ideological critique of the global capitalist logic that shapes contemporary consumer behavior.

**Keywords:** Cultural Resistance, Santri, Consumerism, Ethics of Consumption.

**Abstrak:** Penelitian ini membahas resistansi budaya konsumsi santri terhadap konsumerisme modern dalam konteks ekonomi neoliberal dengan mengambil studi kasus di Pondok Pesantren Kuno Cibuk, Sleman, Yogyakarta. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai tasawuf, khususnya zuhud dan slogan “kuat mlarat” sebagai *laku prihatin* menjadi determinan penting dalam membentuk pola konsumsi santri yang sederhana, spiritual, dan kolektif. Di tengah hegemoni budaya pasar yang membentuk kebutuhan palsu (*false need*) dan identitas berbasis konsumsi, santri justru menunjukkan sikap asketis yang berakar pada tradisi dan internalisasi nilai-nilai keislaman klasik. Penelitian ini menunjukkan bahwa santri bukanlah konsumen pasif, tetapi aktor yang memiliki daya resistansi melalui habitus pesantren yang menekankan kesederhanaan, pengendalian diri, dan keberkahan. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, artikel ini menunjukkan bahwa budaya pesantren mampu membangun etika konsumsi alternatif yang lebih berkelanjutan secara spiritual dan sosial. Hal ini sekaligus menjadi kritik ideologis terhadap logika konsumsi kapitalistik global yang mendominasi kehidupan modern.

**Kata kunci:** Resistansi Budaya, Santri, Konsumerisme, Etika Konsumsi.

## PENDAHULUAN

Pola perekonomian neoliberalisme menyebabkan konsumerisme di masyarakat semakin besar.<sup>1</sup> Hal ini berdampak pada peningkatan konsumeris masyarakat yang merupakan tujuan dari industri kapital. Berbagai strategi kapitalis dilakukan untuk mengelabuhi atau memanipulasi psikologis sehingga habitus masyarakat cenderung terjebak pada titik *false need*. Masyarakat secara psikologis diarahkan untuk membeli dan mengonsumsi secara terus-menerus sehingga lupa akan kebutuhan yang esensial.<sup>2</sup> Selain itu, ketersediaan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat juga membentuk pola ketergantungan secara psikologis. Akibatnya, kecenderungan ini membentuk perilaku konsumerisme spontan dengan menggantungkan kebutuhan atau bahkan keinginan sesaat dengan ketersediaan barang dan jasa yang begitu melimpah.

Ada beberapa tindakan responsif terhadap pola ekonomi neoliberal yang diajukan oleh berbagai kelas sosial. Salah satunya seperti yang digambarkan Rakhmani (2019) bahwa di antara gerakan konservatisme agama 212 dipolitisasi oleh kelas menengah untuk kepentingan kepastian pasar, kelas menengah digambarkan cenderung cemas atas ketidakpastian situasi ekonomi neoliberal yang mencoba merespons dengan membentuk pasarnya sendiri menggunakan tendensi religius. Akan tetapi, sulit untuk mengatakan bahwa kelas menengah muslim melakukan perlawanan secara ideologis terhadap konsumerisme global. Secara implisit, muslim kelas menengah menggunakan tendensi agama untuk mereproduksi ulang konsumerisme. Kendati demikian, respons masyarakat dalam pasar muslim terhadap konsumerisme halal cenderung menerima secara terbuka dan meyakini hal tersebut sebagai sebuah kesalehan.<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Steven Miles, “The Neoliberal City and the Pro-Active Complicity of the Citizen Consumer,” *Journal of Consumer Culture* 12, no. 2 (July 2012): 216–230.

<sup>2</sup> Herbert Marcuse, *One-Dimensional Man* The New York Times, n.d.

<sup>3</sup> Inaya Rakhmani, “The Personal Is Political: Gendered Morality in Indonesia’s Halal Consumerism,” TRaNS: Trans-Regional and -National Studies of Southeast Asia (Cambridge University Press, November 1, 2019).

Namun, hal berbeda terjadi di kalangan santri. Mereka diajarkan untuk memiliki *indigenous* atau watak luhur seperti berhati ikhlas, berlaku zuhud, dan mencintai ilmu sebagai bentuk ibadah.<sup>4</sup> Khususnya santri pada pondok pesantren salaf diajarkan untuk bersikap zuhud terhadap hal material duniawi. Meskipun secara konseptual zuhud tidak menolak mentah materialisme dunia, akan tetapi terdapat resistansi secara konseptual terhadap konsumerisme global.<sup>5</sup> Zuhud menekankan kesadaran ubudiah atau penghambaan di samping hal-hal duniawi yang melenakan. Jelas terdapat sebuah resistansi antara zuhud dengan neoliberalisme. Konsumerisme global yang mengarahkan konsumen kepada kebutuhan palsu (*false-need*) mengalami pertentangan oleh kesadaran ubudiah zuhud.

Salah satu pesantren yang memegang tradisi zuhud secara konservatif adalah Brayat Ageng Pondok Pesantren Kuno Cibuk, yang terkenal dengan slogan khasnya “*kuat mlarat*.” Slogan ini menjadi ciri khas atau identitas dari Pondok Pesantren Kuno tersebut. Slogan “*kuat mlarat*” berarti memilih untuk jalan hidup sederhana dan mengesampingkan nilai material untuk kepentingan *nafsiah*. Pesantren Kuno Cibuk menginternalisasikan karakter zuhud kepada para santri sebagai determinan ketika dihadapkan pada kehidupan setelah keluar dari pesantren dan hidup berdampingan dengan masyarakat. Tradisi zuhud konservatif inilah yang menarik untuk ditelusuri mengingat masifnya perkembangan teknologi dan modernitas yang semakin menjamah pelosok desa.

Penulis mencoba mengonstruksi tradisi zuhud yang ada di Pesantren Kuno Cibuk sebagai resistansi kultural “*kuat mlarat*”. Pertama, penulis mencoba mengkaji secara teoritis slogan “*kuat mlarat*” yang hidup dalam tradisi Pesantren Kuno Cibuk. Kedua, penulis mencoba menjabarkan prinsip zuhud yakni pengendalian diri terhadap godaan duniawi demi mendekatkan diri kepada Allah. Zuhud diinternalisasikan sebagai nilai utama yang membentuk karakter dan cara pandang santri terhadap kehidupan. Melalui pola pendidikan yang berbasis kitab-kitab kuning klasik dan relasi spiritual antara kiai dan santri, sikap ini menjadi determinan dalam membentuk habitus santri saat kelak mereka berhadapan dengan realitas masyarakat modern yang sarat dengan nilai-nilai konsumtif. Dengan demikian, slogan “*kuat mlarat*” tidak hanya mencerminkan spiritualitas konservatif, tetapi juga menjadi simbol perlawanan terhadap hegemoni konsumerisme yang dibentuk oleh sistem ekonomi neoliberal. Pada penelitian ini, penulis ingin memperlihatkan bagaimana nilai-nilai zuhud yang sering kali dipinggirkan dalam wacana ekonomi modern justru memiliki potensi sebagai bentuk kritik ideologis terhadap budaya konsumsi global yang menjebak manusia pada kebutuhan palsu (*false need*) dan ketergantungan material yang berkepanjangan.

Penelitian ini menggunakan kerangka fenomenologi dengan tujuan untuk memahami makna pengalaman hidup sebagaimana dialami oleh subjek secara langsung,

<sup>4</sup> Haidar Putra Daulay, *Historisitas Dan Eksistensi Pesantren Sekolah Dan Madrasah* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta, 2001).

<sup>5</sup> Lina Damayanti and Muslihin Maksum, “Zuhud Sebagai Solusi Prilaku Hedonis-Materialistik,” *Progresif: Media Publikasi Ilmiah* 1, no. 02 (November 2013).

tanpa intervensi atau asumsi dari luar,<sup>6</sup> dalam hal ini santri Pondok Pesantren Cibuk. Penelitian ini menempatkan diri untuk fokus memahami pola konsumsi santri sebagai bentuk resistansi terhadap konsumerisme modern. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yakni menggali makna yang terkandung dalam praktik keseharian santri dalam mengelola konsumsi mereka secara sosial, simbolik, dan spiritual. Latar belakang penulis melakukan penelitian di Pondok Pesantren Kuno Cibuk, Yogyakarta sebab melihat sistem pendidikan *salaf* yang terus eksis dipertahankan dengan menerapkan nilai hidup sederhana. Pesantren dipilih sebagai unit analisis karena merupakan ruang sosial yang sarat nilai-nilai ideologis dan praksis keagamaan yang hidup dalam keseharian para santri. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan kiai dan santri. Analisa data dilakukan dengan model analisis tematik. Model ini digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menjelaskan pola (tema) dalam data serta meminimalkan deskripsi data secara terperinci.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Slogan “Kuat Mlarat” dalam Kajian Tasawuf

Pondok Pesantren Kuno Cibuk merupakan bagian dari Ponpes Brayat Ageng, berlokasi di Cibuk Lor, Margoluwih, Seyegan, Sleman, Yogyakarta. Di bawah pengasuhan K. Muhammad Fatih, pesantren ini menampung sekitar 40 santri putra dan 30 santri putri dengan latar pendidikan SMP, SMA, maupun lulusan sekolah. Kegiatan pengajian berlangsung setiap malam, meliputi *tikrar* Al-Qur'an setelah Magrib dan pembelajaran kitab kuning setelah Isya. Selain pembelajaran diniyah berjenjang (kelas satu hingga tiga), santri juga mengikuti kegiatan spiritual kolektif berupa *mujahadah* pada malam hari. Pada pagi hari, santri yang tidak bersekolah mengikuti aktivitas ekonomi pesantren, seperti membuat kerajinan blangkon dan berjualan makanan produksi sendiri untuk didistribusikan ke warung sekitar.

Secara genealogi keilmuan, Pesantren Kuno Cibuk mengikuti kurikulum dan tradisi bersanad Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam (API) Tegalrejo. Pesantren ini bercorak tradisionalis-konservatif dengan menjadikan khazanah tasawuf dan pengajian kitab kuning sebagai fondasi pembelajaran, sehingga para santri terbiasa dengan praktik tasawuf dan laku prihatin. Pesantren ini memiliki slogan religius khas “*kuat mlarat*” yang sekilas tampak seperti humor lokal atau simbol kesusahan, tetapi sejatinya mencerminkan etos hidup yang mendalam. Menurut narasumber santri, slogan ini berasal dari doa K.H. Asrori Elbalany dalam acara Akhirussanah: “*Duh Gusti, dalem paringono kuat mlarat.*” Hingga kini, slogan tersebut tetap dipegang para *masyayikh*, pengurus, dan santri sebagai peneguh semangat dalam kehidupan sehari-hari.

Slogan “*kuat mlarat*” memiliki resonansi yang luas. Slogan ini melekat pada diri para santri, dalam hal ini penulis meminjam istilah *tacit knowledge* yang digagas oleh Micheal Polanyi yaitu pengetahuan yang telah melekat pada tubuh dan levelnya sudah di bawah

<sup>6</sup> John W. Creswell and Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th, beranotasi ed. (London: SAGE Publications, 2016).

alam sadar.<sup>7</sup> Sebab, slogan “*kuat mlarat*” menjadi habitus di Pondok Pesantren Kuno Cibuk dan menjadi sebuah simbol keautentikan. Slogan “*kuat mlarat*” menunjukkan sikap dan mental yang berani, teguh, sabar, dan penuh penerimaan terhadap takdir Ilahi. Bagi kalangan santri Cibuk, kemiskinan bukanlah sesuatu yang memalukan, melainkan kondisi yang bisa mendekatkan diri kepada Allah. *Kuat Mlarat* menjadi ekspresi spiritual yang membebaskan manusia dari keterikatan dunia, membuka jalan kepada ketulusan ibadah dan ketergantungan mutlak kepada Sang Pencipta yang Maha Kaya.

Salah satu interpretasi kuat mengenai slogan “*kuat mlarat*” ini adalah sebuah sikap mental yang mengikuti hadis Nabi Muhammad saw. Hadis tersebut diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi “Ya Allah hidupkanlah aku dalam keadaan miskin dan wafatkanlah aku dalam keadaan miskin dan kumpulkanlah aku ketika hari kiamat dengan orang-orang miskin”. Kemudian Aisyah bertanya, “Mengapa demikian wahai Rasulullah?” Kemudian Rasulullah menjawab, “Karena mereka (orang miskin) akan masuk surga sebelum orang-orang kaya sebanyak empat puluh tahun, wahai Aisyah janganlah engkau menolak orang miskin, bahkan dengan sebutir kurma.<sup>8</sup> Hadis ini menjelaskan bahwa keadaan miskin mempunyai nilai kemuliaan tersendiri dalam agama. Di tengah keterbatasan ekonomi, hadis ini memberikan spirit kepada para santri untuk tidak bergantung pada keadaan dan terlena kemegahan dunia. Hal ini tercermin pada sikap santri Cibuk yang cenderung tidak menuntut, mengedepankan kepentingan kolektif, serta kebahagiaan atas rasa syukur tanpa bergantung pada hal material.

Kondisi miskin dalam konstruksi pemahaman modern merupakan sebuah hal yang ditakuti dan sebisa mungkin untuk dihindari. Akan tetapi, kondisi kemiskinan dalam interpretasi Pesantren Kuno Cibuk ditangkap sebagai sebuah nilai dan pelajaran yang layak untuk tetap dilestarikan. Nilai spiritual tersebut dianggap dapat menumbuhkan mental perjuangan yang murni dan berani bagi santri. Dengan situasi yang serba terbatas diharapkan mampu untuk tetap mengamalkan nilai-nilai keagamaan dan kebaikan bagi sesama. Hal ini tercermin dari santri yang sudah tamat sekolah formal dan masih melanjutkan pelajaran pesantren dianjurkan untuk bekerja untuk kepentingan bersama. Tak hanya itu, untuk pembayaran bulanan (*syahriyah*) yang relatif kecil juga membuat para santri untuk makan, minum, dan tidur dengan kondisi seadanya. Kondisi yang serba terbatas dinilai dapat meningkatkan resiliensi mental dan kemurnian untuk mengamalkan nilai agama.

Dalam khazanah tasawuf klasik, kemiskinan atau fakir merupakan *maqam* (tingkatan spiritual) yang tinggi. Para sufi seperti Imam al-Ghazali dalam *Ihya Ulum al-Din* menjelaskan bahwa fakir sejati bukanlah yang tidak punya harta, melainkan yang hatinya tidak terikat pada dunia. Fakir berarti merasa butuh hanya kepada Allah, dan tidak kepada makhluk.<sup>9</sup> Konsep ini mengakar kuat dalam kehidupan para santri yang memutus keterikatan mereka dari kenikmatan dunia untuk mencapai kemurnian tauhid. Dalam konteks ini, kuat mlarat bukanlah sikap menyerah terhadap nasib, melainkan keberanian

<sup>7</sup> Michael Polanyi, *The Tacit Dimension* (Chicago: The University of Chicago Press, 1966), h. 3-4.

<sup>8</sup> Muhammad ibn 'Isa ibn Saurah Musa ibn al-Dahak, al-Jami' al-Kabir – Sunan al-Tirmidhi, vol. 6 (beirut: Dar al-Gharb al-'Islami, 1998), 155.

<sup>9</sup> Al-Ghazali, “Terjemah *Ihya Ulumuddin*,” trans. H.A. Malik Karim Amrullah (n.d.).

untuk tidak menjadikan dunia sebagai pusat orientasi hidup. Justru dari kemiskinan itu tumbuh kesadaran batin, ketundukan, dan pengharapan hanya kepada Allah. Maka dalam tasawuf, *mlarat* bukan kelemahan, tetapi kekuatan rohani untuk menapaki jalan fana menuju kemurnian nilai ilahi.

Zuhud sebagai konsep kunci dalam tasawuf, memberikan fondasi spiritual bagi slogan “*kuat mlarat*”. Zuhud bukan berarti meninggalkan dunia secara mutlak, tetapi bersikap seolah-olah dunia tidak ada di hati. Imam Ahmad bin Hanbal pernah ditanya tentang zuhud, dan beliau menjawab: “*zuhud adalah tidak merasa gembira dengan apa yang datang, dan tidak bersedih atas apa yang hilang*”.<sup>10</sup> Dengan demikian, seorang yang zuhud tetap bisa bekerja dan memiliki harta, namun hatinya tidak terpaut pada kenikmatan duniawi. Hal ini persis seperti apa yang disampaikan oleh seorang santri di Pesantren Cibuk:

*“Pada suatu ketika, Mbah Yai Asrori Elbalany pernah menjelaskan doa yang beliau baca, Duh Gusti dalem paringono kuat mlarat, njaluk marang pengeraan supoyone kuat mlarat, tidak harus mlarat. Kuat dipukul berarti tidak dipukul terus menerus. Sama juga dengan kuat mlarat, bukan berarti ya ngga harus mlarat. Tapi bagaimana menginterpretasikan dunia ini jangan sampai ke hati, cukup di luar saja. Karena Mbah Yai Asrori Elbalany ingin membentuk mental-mental pejuang. Duitmu, hartamu, untuk perjuangan supoyo opo kue ki kuat.”*<sup>11</sup>

Zuhud yang sering disalahpahami adalah ketika sikap seseorang seolah menafikan materialisme dunia. Sering terdapat perbedaan tipis atas konsepsi zuhud. Menurut Al-Ghazali kepemilikan harta yang banyak, pemenuhan kebutuhan yang bersifat mewah juga sah saja untuk dimiliki, tetapi kondisi hati yang tidak bergantung terhadap materi dunia tersebut itulah yang disebut zuhud<sup>12</sup> Di pesantren kuno, kepemilikan barang duniawi sepenuhnya dimanfaatkan dalam ranah pengamalan dan perjuangan nilai keagamaan, sebagaimana informasi yang penulis dapat dari seorang santri:

*“Mbah Yai itu mas, beliau itu seorang miliarder, tanah, asetnya itu kalo dirupiahin bisa sejumlah puluhan miliyar. Tapi, sampean tau sendiri kalo ruangan di rumah beliau itu hanya ada dua ruangan sederhana. Kurang lebihnya seperti itu, hanya ada bangku kayu nek semisal sampean sowan mriko. Sebelah ndalem e dikepras untuk pendidikan. Dan mohon maaf Mbah Yai itu tuan tanah. Tapi beliau itu tidak punya handphone lho. Juga nek ada kegiatan muwaddaaah, haflah, beliau juga biasa menjual mobilnya.”*<sup>13</sup>

Kiai merupakan figur utama Pesantren Kuno Cibuk yang menjadi teladan bagi para santri. Nilai tasawuf dan zuhud terhadap dunia yang tinggi adalah hal yang ditiru dan

<sup>10</sup> Lutfi Izul Islam, Abdul Aziz, and Puput Lestari, *Universalisme Zuhud Dalam Pandangan Imam Ahmad Bin Hanbal*, May 1, 2025, <https://journalpedia.com/1/index.php/jpki>.

<sup>11</sup> Wawancara dengan Santri Ponpes Kuno Cibuk, Kholik, 10 Juni 2025.

<sup>12</sup> Al-Ghazali, “Terjemah Ihya Ulumuddin.” trans. H.A. Malik Karim Amrullah (n.d.).

<sup>13</sup> Wawancara dengan Santri Ponpes Kuno Cibuk, Kholik, 10 Juni 2025.

diamalkan para santri. Hal ini selaras dengan apa yang dikatakan Weber yang mengatakan agama dapat menjadi salah satu pembangkit kapitalisme rasional.<sup>14</sup> Sikap kiai terhadap materialisme dunia yang tidak menerima secara batin mendalam juga menjadi pelajaran tersendiri bagi para santri. Sewaktu menjadi santri, santri cenderung lebih melatih diri dan memperkuat batin untuk belajar, mengaji, dan mengamalkan nilai-nilai agama. Ketika sudah lulus menjadi santri dan melanjutkan bekerja untuk mencari nafkah, tetap mengamalkan nilai agama tanpa adanya tendensi berlebih terhadap materialisme duniawi yang dapat menjadi pembias nilai mulia keagamaan.

### B. Internalisasi Prinsip Zuhud

Pondok pesantren tak hanya sebagai sebuah institusi pendidikan, melainkan juga menjadi ruang transformasi spiritual. Menurut Geertz pesantren merupakan tempat bagi seorang santri untuk membina spiritualitas. Pesantren menjadi pusat budaya santri yang mencerminkan Islam yang lebih murni dan ortodoks dibanding dengan Islam abangan dan priyayi.<sup>15</sup> Pesantren menjadi pelopor untuk terjaganya nilai-nilai zuhud secara turun temurun. Zuhud sebagai salah satu inti dari ajaran tasawuf mampu terpelihara menjadi budaya yang wajar di kalangan pesantren dan santri. Di tengah kehidupan globalisasi yang menjadi dominasi kehidupan modern, pesantren tradisional mampu mempertahankan prinsip hidup sederhana, prihatin, dan mandiri. Dengan kehidupan yang serba terbatas secara materiil, justru dianggap sebagai media yang tepat sebagai sarana internalisasi nilai zuhud.

Penanaman nilai-nilai zuhud dalam pesantren layaknya bukan hanya pemusatan santri sebagai target utama, akan tetapi menjadi tugas bagi setiap individu yang terdapat jalinan rasional dalam lembaga pesantren.<sup>16</sup> Kunci dari penanaman nilai-nilai zuhud di pesantren terletak pada teladan kiai sebagai *role model* kehidupan pesantren, tradisi hidup sederhana, serta pengajian kitab kuning klasik sebagai media internalisasi nilai-nilai zuhud.<sup>17</sup> Seperti halnya yang terjadi pada Pesantren Kuno Cibuk nilai zuhud yang tercermin pada kehidupan yang serba sederhana menjadi nilai yang mengakar pada kehidupan sehari-hari. Hal ini tidak terlepas dari proses internalisasi yang dilakukan untuk membangun tradisi sederhana tersebut.

Kiai merupakan seorang ulama yang memimpin pesantren dan memiliki otoritas spiritual, moral, dan intelektual yang diakui oleh masyarakat karena penguasaan ilmu pengetahuan dan kedalaman kehidupan beragamnya. Kiai dalam pesantren merupakan seorang guru dalam pengajaran keagamaan.<sup>18</sup> Sebagaimana di Pesantren Kuno Cibuk, kiai

<sup>14</sup> Max Weber, *Etika Protestan & Spirit Kapitalisme : Sejarah Kemunculan Dan Ramalan Tentang Perkembangan Kultur Industrial Kontemporer Secara Menyeluruh*, 1st ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).

<sup>15</sup> Clifford. Geertz, *The Religion of Java* (Chicago: University of Chicago Press, 1960).

<sup>16</sup> Saiful Bahri, Waluyo Erry Wahyudi, and Sunarto, “Internalisasi Dan Nilai-Nilai Moderasi Islam (Studi Pondok Pesantren Di Provinsi Lampung),” *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2024): 39–52, accessed June 13, 2025, <https://journal.unugiri.ac.id/index.php/al-ulya/article/view/2809>.

<sup>17</sup> Moh Ikhnsani and Anis Zunaidah, “Kepimpinan Spiritual Kiai Dalam Meningkatkan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Darul Huda Blitar,” *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 5 (Oktober 4, 2024): 3221–3227, <https://journal-laaroiba.com/ojs/index.php/elmujtama/article/view/5262>.

<sup>18</sup> Zamakhshyari Dhofer, *The Pesantren Tradition: A Study of the Role of the Kyai in the Maintenance of the Traditional Ideology of Islam in Java* (The Australian National University (Australia), 1980).

mengajar beberapa kitab kuning klasik yang dilaksanakan pada malam hari setelah jamaah Salat Isya, di antaranya; *Tafsir Jalalain, Minhaj as-Saniah, Ta'lim al-Muta'alim, Nashaihul Ibad, Alfiah Ibn Malik, al-Amthal al-Tashrifiah, dan Riyadhu Shalihin*. Pembelajaran dilakukan berbeda, sebagian diperuntukkan semua santri dan sebagian yang lain diajarkan untuk santri tergantung pada kelas *diniah* masing-masing. Selain itu, kiai juga menjadi pemimpin spiritual di pondok pesantren, kiai membimbing santri dan masyarakat dalam peningkatan nilai spiritualitas. Dalam lingkup pesantren sendiri pembinaan spiritual yang dipimpin oleh kiai dilaksanakan secara bersama dan dilaksanakan dua kali sehari (setelah Magrib dan tengah malam), yakni pembacaan dzikir dan *mujahadah* untuk memperkuat batiniah dan meningkatkan nilai spiritualitas santri.

Menurut Martin Van Bruinessen, seorang sosiolog kebangsaan Belanda, menjelaskan bahwa sebagian besar pondok pesantren di Indonesia mempraktikkan gaya hidup yang sederhana dan bersahaja. Tak hanya santri, kiai juga mempraktikkan gaya hidup yang demikian. Fasilitas fisik yang minim, seperti asrama (*pondokan*) yang terlihat tampak begitu sederhana dan bahkan tanpa adanya kenyamanan modern.<sup>19</sup> Seperti halnya pada Pesantren Kuno Cibuk, terdapat beberapa petak kamar yang digunakan untuk kebutuhan tidur santri. Secara keseluruhan ruangan dibagi untuk kelas belajar, mengaji, dan sebagian untuk ruang tamu. Pola makan dan kehidupan harian santri cenderung irit. Santri terbiasa dengan makanan yang serba seadanya dan disiplin terhadap kebutuhan pokok. Gaya hidup yang digunakan ini dianggap sebagai bagian dari nilai spiritualitas.

Berdasarkan pada hasil wawancara dengan seorang santri Cibuk terdapat *laku* spiritual yang dilakukan oleh sebagian besar santri Cibuk. Seperti halnya *poso ngrowot, poso ngeruh, poso ndaud, poso hizib ghazali, poso Al-Qur'an, poso ndalail, dan lain-lain*. Laku spiritual tersebut seperti layaknya perilaku untuk menahan diri dari hal-hal yang memang dilarang dari masing-masing laku. *Laku poso* (puasa) tersebut dilakukan dengan waktu yang relatif lama (41 hari, setahun, tiga tahun, dsb). *Laku* spiritual yang dilakukan dengan tujuan tertentu dan pastinya di bawah bimbingan kiai secara langsung. Bagi santri yang ingin melakukan laku spiritual biasanya meminta izin terlebih dahulu kepada kiai atau secara langsung kiai menunjuk santri tersebut untuk mengamalkan laku spiritual. Hal ini umum dilakukan di Ponpes Kuno Cibuk. Laku spiritual yang relatif lama dan banyak dilakukan oleh santri memiliki resonansi seolah menjadi daya tarik tersendiri bagi santri-santri yang lain. Kondisi pesantren yang berada di desa dan jauh dari pusat kota, juga minim sekali penggunaan handphone menjadi penambah ketertarikan untuk melakukan *laku* spiritual. Seperti halnya yang diungkapkan oleh informan santri yang berusia 15 tahun.

*"Biasanya anak-anak yang ingin poso ngrowot, ndaud, gitu harus izin terlebih dahulu kepada pengasuh. Supaya pengasuh tau, kira-kira anak ini mampu engga. Kalau saya sendiri atas keinginan sendiri ya, walupuan ada beberapa teman yang diutus langsung dari Pak kiai.*

<sup>19</sup> Martin Van Bruinessen, "Pesantren and Kitab Kuning: Maintenance and Continuation of a Tradition of Religious Learning," *Texts from the islands. Oral and written traditions of Indonesia and the Malay world [Ethnologica Bernica, 4]*. Berne: University of Berne (1994): 121–145.

*Tapi ya kelihatannya enak gitu, ngirit, juga mau apa lagi kan, sini jauh dari kota dan toko-toko.*”<sup>20</sup>

Santri yang relatif belum lama mengenyam pendidikan pesantren dan agak asing terhadap tradisi yang ada cenderung hanya mengikuti kegiatan-kegiatan mengaji. Seperti halnya yang disampaikan oleh seorang santri bahwa anak-anak baru mengenyam pendidikan pesantren cenderung *dipenakne* (dienakkan) atau disediakan secara materi, seperti, makanan dan tempat tinggal. Akan tetapi ketika nanti sudah lama berada di pondok mereka akan berganti peran, mulai memikirkan untuk *menakne* santri-santri yang baru. Santri-santri yang baru berada di pondok memang tidak terlalu muluk-muluk kegiatan yang dilakukan. Mereka cenderung mengikuti santri-santri lama dalam melakukan kegiatan dalam rangka mengisi waktu kosong. Sedangkan santri lama, biasanya mengisi waktu kosong dengan melakukan suatu pekerjaan, seperti, membuat kerajinan blangkon, mendistribusikan produksi makanan ke warung-warung, juga melakukan pekerjaan yang lain. Hal ini diikuti oleh santri-santri sekolah, juga santri yang relatif baru berada di pondok.

Berdasarkan kedua hal tersebut, yakni di bawah otoritas spiritual kiai, pengajaran khazanah tasawuf kitab kuning serta tradisi laku spiritual yang ada pada Pesantren Kuno Cibuk membentuk sebuah habitus bagi santri-santri baru dalam mengenyam pendidikan di Pesantren Kuno Cibuk. Prinsip-prinsip zuhud diinternalisasikan kepada santri-santrinya, sehingga zuhud menjadi bagian dari dirinya. Tak heran *laku prihatin* pada slogan “*kuat mlarat*” yang dalam orientasi modern dianggap sebelah mata dan bertendensi negatif, tapi lain hal bagi santri Ponpes Kuno Cibuk, hal ini merupakan sebuah keautentikan dan kekayaan tradisi yang harus dengan bangga diakui sebagai bagian dari identitas santri Pesantren Kuno Cibuk.

### C. Determinasi Santri dalam Pola Konsumsi

Dalam masyarakat muslim Indonesia, santri memiliki peran strategis sebagai agen konservasi budaya muslim, nilai-nilai agama, dan praktik kehidupan Islam.<sup>21</sup> Peran mereka tidak terbatas pada segi pendidikan dan peribadatan, akan tetapi juga meluas pada determinan pola sosio-ekonomi. Tak ada lain, pilar keagamaan kuat yang menjadi identitas santri turut ikut menjadi determinan dalam tindakan kehidupan sehari-hari. Landasan keagamaan yang kuat bermanifestasi dalam perilaku sebagai pengejawantahan nilai keagamaan dan proses pembelajaran. Seluruh kegiatan santri dalam kehidupan kepesantrenan, seperti dari membersihkan pesantren, melayani kiai, hingga menyiapkan makanan, dianggap sebagai bagian dari proses pendidikan dan ibadah yang dilakukan dalam rangka mencari ilmu dan mendekatkan diri kepada Allah.<sup>22</sup> Budaya totalitas

<sup>20</sup> Wawancara dengan Santri Ponpes Kuno Cibuk, Kholik, 10 Juni 2025.

<sup>21</sup> Abdur Rahman Saputra and Meyer Tendean, “Peranan Kyai Dan Santri Dalam Mengimplementasikan Nilai Pendidikan Agama Ditengah Lajunya Arus Globalisasi Dan Fenomena Akulturasi Budaya Indonesia,” AHSANA MEDIA: Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Ke-Islaman 6, no. 1 (February 5, 2020), <https://journal.uim.ac.id/index.php/ahsana/article/view/774>

<sup>22</sup> Dhozier, *The Pesantren Tradition: A Study of the Role of the Kyai in the Maintenance of the Traditional Ideology of Islam in Java*.

pengabdian santri dalam pesantren, termasuk kerja fisik, merupakan bagian dari proses pendidikan moral dan spiritual.

Nilai spiritual yang menjadi landasan kehidupan santri sehari-hari menentukan pola konsumsi santri.<sup>23</sup> Santri sebagai seseorang yang hidup dalam lingkungan yang sangat normatif secara religius membuat santri memilih dan memilih apa yang akan dikonsumsinya. Tidak berdasarkan pada selera atau harga dari suatu barang konsumsi, akan tetapi pertimbangan terkait kehalalan, kesederhanaan, dan juga aspek keberkahan. Makanan, pakaian, dan barang konsumsi lain akan diperhitungkan dari aspek kebolehan secara hukum. Secara keadaan barang tersebut, cara mendapatkan barang tersebut, serta cara mengonsumsi akan diperhatikan oleh santri. Dalam kerangka ini konsumsi tidak dipahami sebagai pemenuhan hasrat semata, melainkan sebagai bentuk pengabdian dan pertanggungjawaban spiritual.<sup>24</sup> Seperti pada Pesantren Kuno Cibuk, santri yang mempunyai uang saku akan memilih menjajakannya ke kantin yang dikelola pengurus pesantren. Selain lebih dekat, juga makanan yang disediakan diproses dengan tata cara yang benar dalam pengertian pesantren.

Pesantren merupakan institusi pendidikan yang menjadi ruang produksi nilai, ideologi, dan pelestarian tradisi kepesantrenan.<sup>25</sup> Dalam konteks konsumsi, pesantren memiliki peran yang besar dalam membentuk dan melestarikan budaya konsumsi pesantren. Nilai konsumsi pesantren mendidik dan mengarahkan santri supaya tidak menjadi budak pasar. Melalui pengajaran kitab kuning, konsepsi zuhud, qanaah, dan wara' diajarkan secara mendalam. Nilai mengenai pentingnya konsumsi yang bertanggung jawab, tidak mubazir, tidak berlebihan, tak kalah ditekankannya secara mendalam. Hal ini membentuk santri dalam konsumsi untuk mengesampingkan kemewahan-kemewahan duniawi.<sup>26</sup> Tak heran banyak di kalangan santri Pesantren Kuno Cibuk yang menggunakan pakaian yang seadanya. Santri lebih dominan untuk memakai sandal jepit dan sarung sebagai bentuk kesederhanaan.

Pola konsumsi santri erat kaitannya dengan pembentukan identitas. Identitas kesantrian tidak hanya ditunjukkan melalui bahasa atau ritual, tetapi juga melalui pilihan produk, makanan, dan juga gaya berpakaian. Selain kecenderungan pola makan mereka yang serba seadanya, kecenderungan mereka dalam berpakaian juga hanya sebatas sarung dan kemeja yang identik dengan gaya kesantrian dan bebas yang dapat dipakai dalam beberapa kegiatan. Hal ini erat dengan budaya yang ada pada pesantren, bahwa kepesantrenan tradisional itu identik dengan sarung sebagai simbol kesederhanaan dan kebersahajaan.<sup>27</sup> *Keluwasan* sarung dapat dilihat dalam kehidupan keseharian santri. bahwa

<sup>23</sup> Nurma Fitrianna and Nia Khoniah, "Pengaruh Gaya Hidup Dan Pemahaman Pola Konsumsi Islam Terhadap Perilaku Konsumsi Santri Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.," *Journal of Syntax Literate* 7, no. 6 (2022).

<sup>24</sup> Ning Purnama Sariati and Binti Mutafarida, "Pesantren Dan Konsumsi Halal Santri (Studi Kasus Di Pesantren Syarif Hidayatullah Rejomulyo Kediri)," *Prosiding Nasional* 2 (2019): 193–212.

<sup>25</sup> Dhofier, *The Pesantren Tradition: A Study of the Role of the Kyai in the Maintenance of the Traditional Ideology of Islam in Java*.

<sup>26</sup> Nurul Badriyah and Putri Alfia Halida, "Perilaku Konsumsi Gaya Hidup Mahasantri Pondok Pesantren Syekh Abdurrahman Rabah Perspektif Hadis," *El Nubuwwah: Jurnal Studi Hadis* 1, no. 2 (2023): 162–178

<sup>27</sup> Firdausi Firdausi et al., "Kopiah Dan Sarung Identitas Pesantren: Histori Perlawanan Santri Terhadap Kebudayaan Eropa," *Alhamra Jurnal Studi Islam* 4, no. 2 (2023): 195–206.

ketika sedang mengaji, belajar, beribadah, hingga makan dan tidur, santri cenderung memakai sarung. Keluwesan ini menjadi simbol kebersahajaan yang menjadi bagian dari penampilan kolektif santri. Selain itu, simbolisasi sarung, mengisyaratkan bahwa santri tradisional menghargai dan patuh terhadap tradisi. Hal ini yang menjadikan sebuah identitas muslim tradisional, muslim Nusantara yang membedakan dengan nilai Islam yang tumbuh di Timur Tengah maupun Barat.<sup>28</sup>

Pola konsumsi santri di pondok pesantren juga sangat ditentukan oleh latar belakang ekonomi santri.<sup>29</sup> Di Ponpes Kuno Cibuk, 9 dari 10 santri berasal dari kelas ekonomi menengah ke bawah. Keterbatasan ekonomi ini berdampak pada pola konsumsi santri. Makanan yang disediakan di Pesantren Kuno Cibuk diatur oleh pengurus pesantren dengan enam belas ribu rupiah yang dibayarkan perbulan digunakan keperluan untuk membeli bahan makanan sehari-hari. Kehidupan yang serba terbatas ini memaksa santri untuk menghidupkan kegiatan-kegiatan kolektif. Seperti memasak bersama, membuat kerajinan blangkon bersama dan mengisi waktu luang dengan kegiatan ekonomi secara kolektif. Keterbatasan ekonomi di Pesantren Kuno Cibuk berjalan seiring dengan determinasi nilai. Pola konsumsi yang terbatas tidak serta-merta menciptakan inferioritas, melainkan menumbuhkan kreativitas dan solidaritas di kalangan santri. Mereka belajar bahwa konsumsi bukan soal banyaknya barang, tetapi kebermanfaatan dan niat di baliknya.

Determinasi santri dalam pola konsumsi tidak bisa dilepaskan dari interaksi kompleks antara nilai agama, institusi pesantren, kondisi ekonomi, serta tantangan global. Santri bukan sekedar objek yang dibentuk oleh pasar, tetapi subjek aktif yang memiliki daya seleksi, daya tolak, dan daya produksi terhadap berbagai tawaran konsumsi. Dalam masyarakat yang semakin konsumtif, keberadaan santri dengan etika konsumsinya menawarkan paradigma alternatif tentang bagaimana seharusnya manusia mengelola hasrat dan sumber daya. Mereka memberi contoh bahwa konsumsi bukanlah soal gaya hidup, melainkan soal tanggung jawab sosial, moral, dan spiritual. Oleh karena itu, studi tentang konsumsi santri tidak hanya penting bagi pemahaman antropologi agama atau sosiologi ekonomi, tetapi juga sebagai inspirasi bagi pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan berkeadilan. Santri adalah cermin bagaimana nilai bisa tetap hidup dalam dunia yang penuh distraksi.

#### **D. Pola Konsumsi Santri sebagai Resistansi Konsumerisme Modern**

Konsumerisme telah menjelma menjadi budaya global yang mendorong individu untuk terus mengonsumsi demi identitas sosial dan kepuasan simbolik, bukan semata-mata untuk memenuhi kebutuhan. Dalam masyarakat modern, logika pasar menggantikan nilai-nilai kebermaknaan dan spiritualitas. Jean Baudrillard menyebut fenomena ini sebagai "*a system of objects*", bahwa konsumsi menjadi bahasa dominan dalam masyarakat

<sup>28</sup> Firdausi Firdausi et al., "Kopiah Dan Sarung Identitas Pesantren: Histori Perlawanan Santri Terhadap Kebudayaan Eropa," *Alhamra Jurnal Studi Islam* 4, no. 2 (2023): 195–206.

<sup>29</sup> Leni Safitri and Novi Mubyarto, "Pengaruh Religiusitas, Uang Saku Dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Konsumsi Santri Ponpes Darul Arifin Jambi," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 10, no. 1 (2024): 356–369.

kapitalistik.<sup>30</sup> Di tengah dominasi budaya konsumsi ini, komunitas santri tampil sebagai entitas yang menunjukkan pola hidup berlawanan. Hal yang menjadi dasar dari resistansi tersebut adalah prinsip zuhud, konsep spiritual dalam Islam yang memaknai keterlepasan dari hasrat duniawi. Santri dilatih untuk hidup secukupnya dan menjadikan kebutuhan spiritual sebagai prioritas konsumsi. Konsumsi bukan semata-mata soal benda, melainkan soal bagaimana manusia menempatkan diri terhadap dunia. Sebagaimana dikemukakan Aksin Wijaya (2015), zuhud adalah “upaya menata dunia agar tidak menutup jalan menuju Allah.” Prinsip ini menunjukkan bahwa resistansi santri terhadap konsumerisme tidak bersifat reaktif, tetapi merupakan perwujudan dari sistem nilai yang telah terinternalisasi kuat dalam struktur budaya pesantren.<sup>31</sup>

Resistansi terhadap konsumerisme mewujud dalam praktik sehari-hari yang sederhana dan egaliter. Keseragaman pakaian, memaksimalkan fungsional barang-barang, dan minimnya pemakaian produk bermerek menunjukkan bahwa santri tidak mengonsumsi demi citra. Bahkan, determinasi terhadap pakaian-pakaian yang sederhana menjadi simbol ketahanan identitas terhadap godaan konsumerisme. Ini bukan soal miskin atau kaya, tetapi soal pilihan gaya hidup. Konsep ini sejalan dengan gagasan Pierre Bourdieu tentang *“distinction,”* di mana kelas sosial tertentu menegaskan identitasnya lewat gaya hidup yang bertentangan dengan dominasi simbolik pasar.<sup>32</sup> Dalam konteks santri, gaya hidup ini adalah kritik kultural terhadap Muslim urban yang menjadikan Islam sebagai simbol gaya, seperti gamis bermerek atau tasbih digital. Maka, gaya hidup santri tidak netral; ia adalah bentuk perlawanan simbolik terhadap komodifikasi nilai-nilai agama.

Penelitian Rakhmani (2019) mengenai peran yang dimainkan oleh muslim kelas menengah belum sepenuhnya menjadi resistansi sepenuhnya terhadap gerakan konsumerisme global. Melainkan sebuah pengamanan posisi bagi kelas muslim menengah dalam guncangan ketidakpastian neoliberalisme.<sup>33</sup> Kekhawatiran ini penting karena beberapa santri modern mulai terpapar pada tren semacam ini, terutama dengan akses digital yang luas. Jika nilai-nilai pesantren tidak terus diinternalisasi dan direfleksikan secara kritis, resistansi santri terhadap konsumerisme dapat berubah menjadi akomodasi tanpa disadari. Oleh karena itu, penting untuk membedakan antara konsumsi religius berbasis nilai dan konsumsi Islami yang telah dikooptasi logika pasar.

Di tengah arus perubahan tersebut, posisi kiai menjadi sangat penting sebagai penjaga etika konsumsi santri. Gaya hidup kiai yang sederhana, hemat, dan konsisten dalam praktik sering kali menjadi panutan utama santri. Mereka tidak hanya memberi ceramah tentang zuhud, tetapi juga menghidupkannya dalam keseharian.<sup>34</sup> Dalam struktur sosial pesantren, otoritas kiai tidak hanya bersifat keagamaan, tapi juga menjadi acuan

<sup>30</sup> Jean Baudrillard, Wahyunto, and George Ritzer, *Masyarakat Konsumsi* (Kreasi Wacana, 2004).

<sup>31</sup> Aksin Wijaya, “Pesantren Tanwirul Hija Sumenep Dalam Menghadapi Tantangan Global,” *KARSA Journal of Social and Islamic Culture* 23, no. 2 (2015): 242–258.

<sup>32</sup> Pierre Bourdieu, “Distinction a Social Critique of the Judgement of Taste,” in *Inequality* (Routledge, 2018), 287–318.

<sup>33</sup> Rakhmani, “The Personal Is Political: Gendered Morality in Indonesia’s Halal Consumerism.”

<sup>34</sup> Dhofier, *The Pesantren Tradition: A Study of the Role of the Kyai in the Maintenance of the Traditional Ideology of Islam in Java.*

moral dan kultural, termasuk dalam pola konsumsi. Santri yang melihat kiai tetap dengan kharisma kebersahajaan dan kesederhanaan akan menjadikan gaya hidup itu sebagai teladan. Dengan demikian, otoritas kiai menjadi benteng simbolik sekaligus praksis dari pola konsumsi yang resistensi terhadap gaya hidup instan dan boros yang ditawarkan pasar modern. Ini menunjukkan bahwa budaya konsumsi santri bukan bersifat pasif, tetapi terjaga oleh sistem nilai dan otoritas moral yang kuat.

Keseluruhan pola konsumsi santri dapat dipahami sebagai manifestasi dari resistansi kultural dan spiritual terhadap dominasi pasar dan ideologi konsumerisme modern. Dengan menjadikan zuhud, keberkahan, dan kesederhanaan sebagai landasan etis, santri menolak menjadikan konsumsi sebagai alat prestise atau pencitraan. Melalui dukungan otoritas kiai, tradisi pesantren, serta refleksi nilai, santri membangun paradigma konsumsi alternatif yang tidak bersandar pada logika pasar, tetapi pada nilai kebermaknaan hidup. Dengan demikian, pola konsumsi santri bukan hanya soal bagaimana dan apa yang dikonsumsi, tetapi tentang siapa mereka sebagai agen budaya yang menolak tunduk pada nilai-nilai pasar yang membelenggu kesadaran.

## KESIMPULAN

Melalui pola konsumsi santri dan internalisasi nilai zuhud, slogan "*kuat mlarat*", serta peran teladan kiai dalam kehidupan sederhana ditemukan bahwa santri Cibuk mengembangkan habitus asketis yang tidak menjadikan barang dan gaya hidup sebagai tolok ukur nilai diri. Ditemukan juga konsumsi tidak dilihat sebagai arena pemuasan hasrat atau pembentukan identitas sosial, tetapi sebagai wujud tanggung jawab spiritual dan moral. Penulis menyarankan bagi pembaca yang tertarik melakukan penelitian lanjutan dapat mengkaji bagaimana paparan media sosial, iklan digital, dan budaya Online memengaruhi habitus konsumsi santri, dan sejauh mana nilai zuhud mampu bertahan di tengah penetrasi budaya digital.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. "Terjemah Ihya Ulumuddin." Translated by H.A. Malik Karim Amrullah (n.d.).
- Badriyah, Nurul, and Putri Alfia Halida. "Perilaku Konsumsi Gaya Hidup Mahasantri Pondok Pesantren Syekh Abdurrahman Rabah Perspektif Hadis." El Nubuwah: Jurnal Studi Hadis 1, no. 2 (2023): 162–178.
- Bahri, Saiful, Waluyo Erry Wahyudi, and Sunarto. "Internalisasi Dan Nilai-Nilai Moderasi Islam (Studi Pondok Pesantren Di Provinsi Lampung)." Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam 9, no. 1 (2024): 39–52. Accessed June 13, 2025. <https://journal.unugiri.ac.id/index.php/al-ulya/article/view/2809>.
- Baudrillard, Jean, Wahyunto, and George Ritzer. Masyarakat Konsumsi. Kreasi Wacana, 2004.
- Bourdieu, Pierre. "Distinction a Social Critique of the Judgement of Taste." In Inequality, 287–318. Routledge, 2018.

- Van Bruinessen, Martin. "Pesantren and Kitab Kuning: Maintenance and Continuation of a Tradition of Religious Learning." Texts from the islands. Oral and written traditions of Indonesia and the Malay world [Ethnologica Bernica, 4]. Berne: University of Berne (1994): 121–145.
- Creswell, John W., and Cheryl N. Poth. Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches. 4th, beranotasi ed. London: SAGE Publications, 2016.
- Damayanti, Lina, and Muslihin Maksum. "Zuhud Sebagai Solusi Prilaku Hedonis-Materialistik." Progresif: Media Publikasi Ilmiah 1, no. 02 (November 2013).
- Daulay, Haidar Putra. Historisitas Dan Eksistensi Pesantren Sekolah Dan Madrasah. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta, 2001.
- Dhofier, Zamakhsyari. The Pesantren Tradition: A Study of the Role of the Kyai in the Maintenance of the Traditional Ideology of Islam in Java. The Australian National University (Australia), 1980.
- Firdausi, Firdausi, Sahrawi Sahrawi, Daruri Aziz, and Moh Tohari. "Kopiah Dan Sarung Identitas Pesantren: Histori Perlawanan Santri Terhadap Kebudayaan Eropa." Alhamra Jurnal Studi Islam 4, no. 2 (2023): 195–206.
- Fitrianna, Nurma, and Nia Khoniah. "Pengaruh Gaya Hidup Dan Pemahaman Pola Konsumsi Islam Terhadap Perilaku Konsumsi Santri Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo." Journal of Syntax Literate 7, no. 6 (2022).
- Geertz, Clifford. The Religion of Java. Chicago: University of Chicago Press, 1960.
- Ibn 'Isa, M. (1998). *Al-Jami' al-Kabir – Sunan al-Tirmidhi* (Vol. 6). Dar al-Gharb al-'Islami.
- Islam, Lutfi Izul, Abdul Aziz, and Puput Lestari. Universalisme Zuhud Dalam Pandangan Imam Ahmad Bin Hanbal, May 1, 2025. <https://jurnalpedia.com/1/index.php/jpki>.
- Marcuse, Herbert. One-Dimensional Man The New York Times, n.d.
- Heidegger, M. (1996). *Being and time* (J. Stambaugh, Trans.). State University of New York Press.
- Miles, Steven. "The Neoliberal City and the Pro-Active Complicity of the Citizen Consumer." Journal of Consumer Culture 12, no. 2 (July 2012): 216–230.
- Moh Ikhsani, and Anis Zunaidah. "Kepimpinan Spiritual Kiai Dalam Meningkatkan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Darul Huda Blitar." El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat 4, no. 5 (October 4, 2024): 3221–3227. <https://journal-laaroiba.com/ojs/index.php/elmujtama/article/view/5262>.

- Polanyi, M. (1966). *The tacit dimension*. The University of Chicago Press.
- Rakhmani, Inaya. "The Personal Is Political: Gendered Morality in Indonesia's Halal Consumerism." TRaNS: Trans-Regional and -National Studies of Southeast Asia. Cambridge University Press, November 1, 2019.
- Safitri, Leni, and Novi Mubyarto. "Pengaruh Religiusitas, Uang Saku Dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Konsumsi Santri Ponpes Darul Arifin Jambi." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 10, no. 1 (2024): 356–369.
- Saputera, Abdur Rahman, and Meyer Tendean. "Peranan Kyai Dan Santri Dalam Mengimplementasikan Nilai Pendidikan Agama Ditengah Lajunya Arus Globalisasi Dan Fenomena Akulturasasi Budaya Indonesia." *AHSANA MEDIA: Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Ke-Islaman* 6, no. 1 (February 5, 2020). <https://journal.uim.ac.id/index.php/ahsana/article/view/774>.
- Sariati, Ning Purnama, and Binti Mutafarida. "Pesantren Dan Konsumsi Halal Santri (Studi Kasus Di Pesantren Syarif Hidayatulah Rejomulyo Kediri)." *Prosiding Nasional* 2 (2019): 193–212.
- Weber, Max. *Etika Protestan & Spirit Kapitalisme: Sejarah Kemunculan Dan Ramalan Tentang Perkembangan Kultur Industrial Kontemporer Secara Menyeluruh*. 1st ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Wijaya, Aksin. "Pesantren Tanwirul Hija Sumenep Dalam Menghadapi Tantangan Global." *KARSA Journal of Social and Islamic Culture* 23, no. 2 (2015): 242–258.
- Wawancara: Fatih, Muhammad (10 Juni 2025). Kholik, (10 Juni 2025).